

Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Terpadu

Wandi Asti Zebua¹, Arianto Lahagu², Asali Lase³, Eka Septianti Laoli⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nias

E-mail: wandizebua8@gmail.com¹, ariantolahagu8084@gmail.com², asalilase2016@gmail.com³, septianti.laoli@gmail.com⁴

Article History:

Received: 12 Agustus 2024

Revised: 25 September 2024

Accepted: 28 September 2024

Keywords:

Model Pembelajaran Flipped Classroom, Hasil Belajar Siswa

Abstract: Metode pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Afulu yang dilakukan secara monoton dengan memusatkan pada teori dan ceramah sering membuat para siswa bosan dan mengantuk dalam kelas. Akibatnya, para siswa tidak dapat memahami rangkaian materi yang disampaikan oleh guru, sehingga pada akhirnya tidak dapat menjawab setiap soal yang diberikan. Hal tersebut dapat berdampak menurunnya hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan proses pembelajaran menggunakan model *Flipped Classroom* mencapai rata-rata 91%. Sedangkan aktivitas siswa setelah diterapkannya model pembelajaran ini mencapai rata-rata 88,27%. Sementara hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Flipped Classroom* mencapai rata-rata 87,55 % melebihi target awal. Sehingga disimpulkan bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi modern telah menyebabkan pengembangan sistem pembelajaran yang lebih canggih, (Nurhaeti & Romadona, 2024). Guru dan dosen harus mampu membangun pembelajaran berbasis teknologi menggunakan banyak aplikasi yang tersedia di Internet, apalagi di era digital saat ini, pemerintah lebih dominan menginstruksikan agar pembelajaran dalam kelas harus bervariasi, tidak hanya tatap muka namun melibatkan akses pada penggunaan teknologi informasi. Penggunaan teknologi yang diaplikasikan oleh guru dalam mengajar juga harus menyesuaikan pada model pembelajaran yang sesuai dalam kelas. Terkadang pembelajaran yang diterapkan dalam kelas sering menimbulkan kendala dan hambatan yang pada akhirnya tidak dapat diteruskan, (Paling et al., 2024). Model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memberikan gambaran secara sistematis dalam pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan yang diharapkan, (Magdalena et

al., 2024). Acuan pembelajaran yang diterapkan guru disesuaikan pada kurikulum sehingga model pembelajaran yang diharapkan dapat searah dengan tujuan pembuatan dari kurikulum tersebut.

Diera digitalisasi saat ini, ada banyak siswa yang sudah paham tentang penggunaan teknologi informasi, sehingga ketika dihadapkan pada pembelajaran tatap muka yang cenderung berlangsung secara terus menerus, tentu akan menciptakan kebosanan dan kesulitan dalam belajar. Hal tersebut akan berdampak pada menurunnya hasil belajar siswa. Hal tersebut terjadi di SMP Negeri 2 Afulu khususnya siswa kelas VIII. Sulitnya siswa dalam menerima materi pelajaran IPS Terpadu disebabkan karena sistem pembelajaran yang monoton. Guru hanya melakukan ceramah dari awal pelajaran sampai selesai tanpa melibatkan siswa untuk bertanya atau pun memberikan pendapat, sehingga para siswa cenderung hanya menerima teori tanpa dapat memperdalam materi pelajaran tersebut. Alhasil, hasil ketuntasan para siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu rata-rata berada di bawah nilai ketuntasan. Nilai ketuntasan untuk mata pelajaran IPS Terpadu berada pada angka 75. Kesulitan belajar yang dialami oleh para siswa mendorong peneliti untuk melakukan alternatif solusi dengan penerapan model pembelajaran *Flipeed Classroom*.

Model pembelajaran *Flipeed Classroom* merupakan model pembelajaran yang menstimulasi kemandirian belajar siswa melalui pemberian materi secara digital kepada siswa untuk dipelajari dan dikuasai sebelum materi tersebut dibahas dalam kelas. Model pembelajaran ini lebih menekankan siswa untuk mengetahui terlebih dahulu pelajaran tersebut, sehingga dapat memunculkan ide atau gagasan dari para siswa untuk berpikir kritis terhadap suatu materi yang dipelajari. Alhasil, para siswa diharapkan mampu memberikan respon positif ketika materi tersebut dibahas di dalam kelas oleh guru mata pelajaran. Materi digital yang diberikan kepada siswa dapat berupa file dokumen atau video pembelajaran. Melalui metode ini, guru diharuskan untuk lebih berkreasi dalam menciptakan materi yang diminati oleh para siswa dan dikonversi kedalam bentuk digital. Selain itu, penggunaan teknologi informasi juga harus benar-benar dikuasai oleh guru agar dapat menguasai model pembelajaran ini sepenuhnya.

Penerapan model pembelajaran *Flipeed Classroom* sangat relevan diterapkan bagi siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini dikarenakan, mata pelajaran IPS Terpadu membutuhkan pemahaman mendalam karena mencakup pengetahuan yang luas. Selain itu kepribadian siswa kelas VIII yang tergolong remaja cenderung bersifat labil, tidak mau di atur dan cepat bosan, sehingga apabila tidak dituntun melalui cara yang tepat akan menjadi kebiasaan pada mata pelajaran lainnya. Pembelajaran yang dilakukan dalam kelas dengan menggunakan metode ini diharapkan agar lebih bervariasi melalui penerapan ceramah ditambah dengan penerapan materi berbasis digitalisasi serta tanya jawab, sehingga materi yang disampaikan dapat dimengerti oleh para siswa. Terkadang memang masih ada siswa yang masih belum memahami secara menyeluruh, namun hal tersebut dapat diatasi melalui penerapan model pembelajaran *Flipeed Classroom* dengan pemberian modul secara digital baik dalam bentuk power point, pdf, atau pun dalam bentuk video pembelajaran. Sehingga siswa dapat mempelajari secara berulang materi tersebut dimana saja dan kapan saja.

Tujuan penerapan model pembelajaran *Flipeed Classroom* adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Afulu. Dengan meningkatnya hasil belajar siswa, maka akan menciptakan motivasi siswa dalam pembelajaran lain dalam kelas dengan mata pelajaran yang berbeda.

LANDASAN TEORI

Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka atau pendekatan terstruktur yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi, melibatkan siswa dalam proses belajar, dan mengukur hasil belajar, (Mardin et al., 2024). Tujuan utama dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar, serta untuk mencapai hasil belajar yang optimal bagi siswa. Menurut (Yasin et al., 2024), ada beberapa tujuan dari penerapan model pembelajaran, diantaranya :

1. Meningkatkan Pemahaman dan Penyerapan Materi

Model pembelajaran dirancang untuk membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik materi dan gaya belajar siswa.

2. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan dan Menarik

Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, menarik, dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar.

3. Mendorong Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif

Model pembelajaran tertentu, seperti pembelajaran berbasis masalah atau proyek, dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas siswa.

4. Mengakomodasi Beragam Gaya Belajar dan Kebutuhan Siswa

Model pembelajaran diferensiasi, misalnya, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar individu dengan menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan minat siswa.

5. Meningkatkan Kerjasama dan Keterampilan Sosial

Model pembelajaran kooperatif berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan kerjasama tim, yang penting untuk keberhasilan siswa di dunia nyata.

6. Memfasilitasi Pembelajaran Mandiri dan Bertanggung Jawab

Model seperti pembelajaran inquiry atau berbasis proyek bertujuan untuk mendorong siswa mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka, mengembangkan keterampilan penelitian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Menurut (Sarumaha et al., 2023), ada beberapa manfaat dari penerapan model pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Pengajaran yang Lebih Terstruktur dan Terarah

Model pembelajaran memberikan kerangka kerja yang jelas bagi guru dalam menyusun rencana pelajaran dan mengevaluasi hasil belajar, sehingga pengajaran menjadi lebih terstruktur dan terarah.

2. Peningkatan Partisipasi Siswa

Model pembelajaran yang melibatkan aktivitas seperti diskusi kelompok, proyek, atau penelitian membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar, sehingga meningkatkan partisipasi mereka.

3. Pembelajaran yang Lebih Bermakna dan Kontekstual

Model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis masalah atau proyek memungkinkan siswa untuk mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan situasi nyata, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna.

4. Pengembangan Keterampilan Abad 21

Banyak model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan yang penting di abad 21, seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan literasi digital.

5. Meningkatkan Retensi dan Transfer Pengetahuan

Dengan melibatkan siswa dalam proses belajar yang aktif dan mendalam, model pembelajaran membantu meningkatkan retensi pengetahuan dan kemampuan siswa untuk menerapkan apa yang mereka pelajari di konteks yang berbeda.

6. Fleksibilitas dalam Pengajaran

Model pembelajaran memungkinkan guru untuk memilih dan mengadaptasi pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi kelas, sehingga memberikan fleksibilitas dalam pengajaran.

Secara keseluruhan, penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membantu guru mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik, meningkatkan pengalaman belajar siswa, dan menghasilkan hasil belajar yang lebih tinggi.

Pengertian Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Menurut (Restiana et al., 2023) Flipped Classroom atau kelas terbalik adalah model pembelajaran inovatif di mana kegiatan pembelajaran tradisional dibalik urutannya. Dalam model ini, konten pembelajaran yang biasanya disampaikan di kelas (seperti ceramah atau penjelasan materi oleh guru) diakses oleh siswa di luar kelas, biasanya melalui video, podcast, atau bahan bacaan yang disediakan secara online. Sebaliknya, waktu di kelas digunakan untuk aktivitas yang lebih interaktif, seperti diskusi, latihan soal, kerja kelompok, atau proyek, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa. Menurut (Dewi et al., 2024) *Flipped Classroom* adalah model pembelajaran di mana aktivitas belajar yang biasanya dilakukan di dalam kelas, seperti mendengarkan ceramah atau penjelasan materi oleh guru, dipindahkan ke luar kelas, biasanya dalam bentuk video atau bahan bacaan yang dapat diakses siswa secara mandiri sebelum kelas dimulai. Sebaliknya, waktu di kelas digunakan untuk kegiatan yang lebih aktif dan kolaboratif, seperti diskusi, penyelesaian masalah, kerja kelompok, atau eksperimen, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman materi.

Dalam model ini, peran guru berubah dari sebagai pemberi informasi utama menjadi fasilitator atau pembimbing yang membantu siswa dalam menerapkan dan menginternalisasi pengetahuan yang telah mereka pelajari di luar kelas. Siswa diharapkan datang ke kelas dengan persiapan yang cukup sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas yang lebih interaktif dan berfokus pada penerapan konsep. Flipped Classroom menawarkan cara yang lebih fleksibel dan personal dalam pembelajaran, memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri di luar kelas, sambil memanfaatkan waktu kelas untuk interaksi yang lebih bermakna dan kolaboratif. Menurut (Kinasih & Sulistyowati, 2022), ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran *Flipped Classroom*, diantaranya :

1. Pembelajaran di Rumah:

Siswa menonton video pembelajaran, membaca materi, atau mendengarkan podcast sebelum datang ke kelas. Hal ini memungkinkan mereka untuk mempelajari dasar-dasar konsep secara mandiri pada waktu dan kecepatan mereka sendiri.

2. Kegiatan Interaktif di Kelas:

Waktu kelas yang biasanya digunakan untuk ceramah, digunakan untuk kegiatan yang melibatkan interaksi lebih mendalam, seperti diskusi kelompok, kerja praktek, eksperimen, atau pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam memahami materi melalui kegiatan ini.

3. Pemanfaatan Teknologi:

Model ini sering melibatkan penggunaan teknologi untuk memberikan konten pembelajaran di luar kelas, seperti platform e-learning, video pembelajaran, atau aplikasi pendidikan.

4. Penekanan pada Pembelajaran Aktif:

Siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas, dengan menerapkan apa yang telah mereka pelajari di rumah ke dalam tugas-tugas yang lebih kompleks.

Menurut (Lestari et al., 2024) ada beberapa manfaat dari penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom*, diantaranya :

1. Pembelajaran yang Lebih Personal:

Siswa dapat mengakses materi pembelajaran sesuai dengan kecepatan mereka sendiri, memungkinkan pembelajaran yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan individu.

2. Waktu Kelas yang Lebih Efektif:

Waktu kelas digunakan untuk kegiatan yang mendukung pemahaman yang lebih dalam, seperti diskusi dan penerapan konsep, daripada hanya mendengarkan ceramah.

3. Meningkatkan Partisipasi Siswa:

Model ini mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar, baik di rumah maupun di kelas, sehingga meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mereka.

4. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis:

Dengan berfokus pada aplikasi dan analisis konsep di kelas, model ini membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.

5. Fleksibilitas dalam Pembelajaran:

Siswa memiliki fleksibilitas untuk mempelajari materi kapan dan di mana saja, asalkan mereka memiliki akses ke teknologi yang diperlukan.

Ada beberapa tantangan penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* menurut (Hindriyani et al., 2024), diantaranya :

1. Keterbatasan Akses Teknologi:

Model ini mengandalkan akses ke perangkat teknologi dan internet, yang mungkin tidak tersedia untuk semua siswa, terutama di daerah dengan keterbatasan infrastruktur.

2. Kemandirian Siswa:

Siswa harus disiplin dalam mengatur waktu dan belajar secara mandiri di rumah, yang bisa menjadi tantangan bagi mereka yang kurang termotivasi.

3. Perubahan Peran Guru:

Guru harus beradaptasi dengan peran baru sebagai fasilitator dan mendesain kegiatan kelas yang interaktif, yang mungkin memerlukan pelatihan dan perubahan metode pengajaran.

Model pembelajaran *Flipped Classroom* menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan interaktif dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional. Dengan membalik urutan pembelajaran, siswa dapat memanfaatkan waktu kelas untuk aktivitas yang lebih mendalam dan bermakna, sementara guru dapat lebih fokus pada membimbing dan mendukung pembelajaran siswa secara individual.

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah gambaran mengenai perubahan atau pencapaian yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan, (Rahman, 2022). Hasil belajar mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut (Wiriani, 2021) hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencerminkan sejauh mana siswa telah menguasai materi atau keterampilan yang diajarkan. Ini mencakup perolehan pengetahuan, pengembangan keterampilan, serta perubahan dalam sikap

atau perilaku. Hasil belajar menunjukkan pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dan bisa diukur melalui berbagai bentuk evaluasi seperti tes, tugas, proyek, atau observasi. Secara sederhana, hasil belajar merupakan bukti dari apa yang telah dipelajari dan dikuasai oleh siswa sebagai hasil dari usaha mereka dalam proses pendidikan. Menurut (Dakhi, 2020) ada beberapa ciri-ciri hasil belajar, diantaranya :

1. Perubahan dalam Pengetahuan (Kognitif):

Ini mencakup penguasaan materi pelajaran, pemahaman konsep, kemampuan analisis, dan kemampuan berpikir kritis. Misalnya, siswa yang memahami teori matematika atau mampu menjelaskan konsep sains.

2. Pengembangan Keterampilan (Psikomotorik):

Hasil belajar juga mencakup keterampilan praktis yang dapat diterapkan, seperti kemampuan melakukan percobaan laboratorium, menulis esai, atau memainkan alat musik.

3. Perubahan Sikap dan Nilai (Afektif):

Ini mencakup perubahan dalam sikap, nilai, dan etika yang diinternalisasi oleh siswa, seperti rasa tanggung jawab, kerjasama, rasa ingin tahu, atau empati.

4. Dapat Diukur dan Dievaluasi:

Hasil belajar biasanya diukur melalui berbagai metode evaluasi seperti tes, kuis, penilaian proyek, observasi, atau refleksi diri.

5. Bersifat Individual:

Meskipun proses pembelajaran bisa dilakukan secara kelompok, hasil belajar sering kali berbeda-beda pada setiap individu, tergantung pada kemampuan awal, usaha, dan kondisi belajar masing-masing siswa.

Menurut (Handayani & Subakti, 2021) dalam setiap pembelajaran, tenaga pendidik harus paham beberapa komponen hasil belajar guna memberi gambaran ketercapaian tujuan pembelajaran. Beberapa komponen tersebut diantaranya :

1. Pengetahuan (Cognitive Domain):

Hasil belajar di ranah kognitif mencakup pengetahuan faktual, pemahaman konsep, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2. Keterampilan (Psychomotor Domain):

Ini mencakup kemampuan fisik dan motorik yang diperoleh dari latihan dan pengalaman, seperti keterampilan teknis, seni, atau olahraga.

3. Sikap dan Nilai (Affective Domain):

Mencakup perubahan dalam sikap, minat, penghargaan, dan adaptasi nilai-nilai yang dipelajari, seperti toleransi, etika, atau disiplin.

Menurut (Yandi et al., 2023) guru harus paham pentingnya hasil belajar, sehingga ketika terjadi pembelajaran dalam kelas, setiap materi dapat disampaikan dengan baik dan tidak sia-sia. Beberapa indikator pentingnya hasil belajar, diantaranya :

1. Mengukur Keberhasilan Pembelajaran:

Hasil belajar digunakan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan apakah proses pembelajaran yang dilakukan efektif.

2. Dasar untuk Pengambilan Keputusan:

Guru, sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan menggunakan hasil belajar sebagai dasar untuk meningkatkan kurikulum, metode pengajaran, dan strategi pembelajaran.

3. Memberikan Umpan Balik bagi Siswa:

Hasil belajar memberikan informasi kepada siswa tentang kekuatan dan kelemahan mereka, yang dapat memotivasi mereka untuk terus belajar dan memperbaiki diri.

4. Menentukan Kelulusan dan Kualifikasi:

Hasil belajar menjadi dasar dalam menentukan apakah siswa telah memenuhi standar minimum untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya atau lulus dari program studi.

Secara keseluruhan, hasil belajar mencerminkan efektivitas proses pendidikan dalam menghasilkan perubahan positif pada diri siswa, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar adalah proses sistematis untuk mengukur, mengevaluasi, dan memberikan umpan balik terhadap pencapaian belajar siswa berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran, (Marzuki, 2023). Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai materi, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dari mereka setelah proses pembelajaran. Menurut (Adam & Hasni, 2023) bahwa penilaian hasil belajar adalah proses untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran setelah mengikuti proses pendidikan tertentu. Ini melibatkan pengumpulan informasi tentang kemajuan siswa, yang kemudian digunakan untuk mengevaluasi pemahaman, keterampilan, dan sikap yang telah mereka peroleh. Penilaian hasil belajar tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menentukan pencapaian akademik, tetapi juga untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan guru, membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menyesuaikan strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa. Menurut (Magdalena & Arwindi, 2024) ada beberapa proses penilaian hasil belajar siswa, diantaranya adalah :

1. Perencanaan Penilaian:

Menentukan apa yang akan dinilai, kapan, dan bagaimana penilaian akan dilakukan. Ini termasuk menetapkan tujuan penilaian, memilih metode penilaian, dan merancang instrumen penilaian.

2. Pelaksanaan Penilaian:

Mengumpulkan data dari siswa melalui berbagai metode penilaian yang telah direncanakan, seperti tes, observasi, atau tugas.

3. Analisis dan Interpretasi Data:

Mengolah data hasil penilaian untuk memahami sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa.

4. Umpan Balik dan Tindak Lanjut:

Memberikan umpan balik kepada siswa mengenai hasil penilaian, serta memberikan arahan atau dukungan tambahan yang diperlukan untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

5. Pelaporan Hasil Penilaian:

Menyampaikan hasil penilaian kepada siswa, orang tua, atau pihak terkait lainnya, biasanya dalam bentuk laporan kemajuan, nilai akhir, atau rekomendasi.

Menurut (Wahidin et al., 2023), penilaian hasil belajar siswa memiliki beberapa manfaat, beberapa manfaat tersebut diantaranya :

1. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran:

Dengan penilaian yang efektif, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa dan meningkatkan efektivitas proses belajar.

2. Memotivasi Siswa:

Penilaian yang memberikan umpan balik positif dapat memotivasi siswa untuk terus belajar dan berusaha lebih baik.

3. Mengidentifikasi Masalah Dini:

Penilaian formatif dan diagnostik membantu mengidentifikasi kesulitan belajar lebih awal, sehingga intervensi bisa dilakukan sebelum masalah semakin besar.

Penilaian hasil belajar bukan hanya tentang memberikan nilai, tetapi juga tentang memahami dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pendekatan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas mereka sendiri untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. PTK bertujuan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam praktik pembelajaran, serta untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa melalui tindakan yang bersifat reflektif dan partisipatif. PTK merupakan pendekatan yang bersifat kolaboratif dan reflektif, di mana guru secara langsung terlibat dalam merancang, melaksanakan, dan menilai tindakan yang bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Afulu, tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 25 orang siswa. Sementara variabel penelitian terdiri dari model pembelajaran flipped classroom sebagai variabel bebas (X) dan hasil belajar siswa sebagai variabel terikat (Y). Prosedur penelitian terdiri dari siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari dua sesi dan satu evaluasi, dimana para peneliti menggunakan paradigma pembelajaran kelas *flipped classroom*, dengan langkah-langkah kegiatan belajar yang tercatat dalam RPP. Selama siklus I, guru IPS Terpadu bertindak sebagai pengamat, mengisi lembar observasi berdasarkan langkah-langkah pembelajaran. Pada akhir pembelajaran tes hasil pembelajaran dinilai. Apabila pada siklus I tidak memberikan hasil yang signifikan, maka dapat diteruskan pada siklus II.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi guru dan siswa, dokumentasi dan tes hasil belajar. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menjalankan penilaian tindakan kelas dalam setiap siklus adalah perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Secara umum, indikator keberhasilan dalam belajar dan mengajar menurut aturan adalah membuat siswa kaya dan nyaman di sekolah, bukan hanya kegembiraan, kecemasan, dan kenyang, sehingga siswa memiliki antusiasme dan motivasi tinggi untuk belajar dan mencapai potensi penuh mereka. Kriteria keberhasilan untuk kegiatan ini akan ditentukan oleh indikator proses dari hasil belajar / pemahaman. Indikator tindakan dalam penelitian ini adalah jika akurasi siswa belajar informasi mencapai 75%, dan siswa yang menerima 70 setidaknya 75% dari seluruh siswa. Setelah mengumpulkan data, peneliti akan menggambarkan data hasil pada siklus I. Berdasarkan hasil pemrosesan data pada siklus I, target hiccup ditetapkan.

Untuk memeriksa data yang telah dikumpulkan, maka diperlukan tindakan analisis data. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari pengolahan hasil observasi, dan pengolahan hasil tes belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada observasi pertama peneliti melakukan studi pada siklus I. Proses yang dilakukan pada siklus I ini meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran dan menyiapkan lembar observasi, setelah menyusun perencanaan maka tahap berikutnya berupa tindakan dimana proses kegiatan pembelajaran di laksanakan dan dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan observasi dan refleksi.

Berdasarkan pengamatan guru selama pertemuan pertama dan kedua, skor rata-rata adalah

49%, masih tergolong rendah, sementara hasil observasi siswa dari siklus pertama dan kedua rata-rata mencapai 47,5%. Rata-rata hasil belajar siswa pada saat evaluasi mencapai 70%, hal ini membuktikan bahwa pembelajaran masih belum mencapai target 75%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penelitian harus melanjutkan ke tahap kedua. Harus dilakukan perbaikan dan perubahan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya digantinya model pembelajaran yang digunakan, dari model lama ke model terbaru yang menerapkan model pembelajaran *flipeed classroom*.

Berdasarkan pengolahan lembar observasi yang dilakukan pada siklus II, setelah penerapan model pembelajaran *flipeed classroom* diketahui bahwa keaktifan siswa dalam menguasai materi pelajaran lebih meningkat dibanding dengan penerapan siklus I sebelumnya. Dari lembar observasi guru, keaktifan dan penguasaan materi meningkat rata-rata mencapai 91%. Sementara lembar observasi siswa mencapai rata-rata 88,27%. Dan tes hasil belajar siswa mencapai rata-rata 90%, lebih tinggi dari target 75%. Hasil data dari siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Instrument Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Penerapan model pembelajaran *flipeed classroom*

NO	INSTRUMEN	SIKLUS		KETRANGAN
		I	II	
1	Observasi guru	49%	91,%	
2	Observasi siswa	47,5%	88,27	
3	Dokumentasi	-	-	
4	Tes hasil belajar siswa	70%	90%	
		55,5%	89,7%	

Dari tabel di atas diketahui bahwa ada peningkatan sistem pembelajaran pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII setelah penggunaan model pembelajaran *flipeed classroom*. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan siswa diperlukan model pembelajaran yang relevan dengan keadaan siswa, dan model pembelajaran *flipeed classroom* adalah salah satunya.

Berdasarkan permasalahan umum pada pendahuluan sebelumnya yang telah dirumuskan maka jawaban atas permasalahan umum tersebut adalah model pembelajaran *flipeed classroom* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Afulu.

Dari dua siklus yang dilakukan pada penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa siklus I masih menggunakan model lama dengan melihat perbandingan kemampuan siswa dalam memahami materi. Hasil lembar observasi guru yang dilakukan pada siklus I, dalam pertemuan I dan pertemuan II, ditemukan kelemahan dan kekurangan. Diantaranya masih diterapkannya model ceramah yang membuat siswa tidak mengerti materi yang disampaikan, sehingga hasil dari lembar observasi guru dari kedua pertemuan tersebut mencapai rata-rata 49%. Karena dinilai rendah, maka dilakukan perbaikan pada siklus II. Penerapan pada siklus II, model pembelajaran guru mengacu pada penerapan model pembelajaran *flipeed classroom*, dimana guru menyajikan materi dalam bentuk digital kepada siswa untuk dipelajari, sehingga ketika dilakukan pembahasan dikelas, guru sudah dapat bertanya kepada siswa. Dari hasil lembar observasi guru

pada pertemuan I dan II Siklus II, diketahui bahwa penerapan model *flipped classroom* berhasil menarik minat siswa, sehingga hasil lembar observasi guru meningkat mencapai rata-rata 91%.

Dari hasil lembar observasi siswa yang dilakukan pada siklus I yang terdiri dari dua pertemuan, masih belum mendapatkan hasil yang signifikan. Kecendrungan materi yang disajikan dalam bentuk ceramah, menyebabkan siswa malas belajar, mengantuk, dan sering keluar kelas. Dari lembar observasi siswa hasil yang ditemukan mencapai rata-rata 47,5%, nilai tersebut tergolong sangat rendah. Setelah dilakukannya perbaikan pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* diketahui bahwa adanya keaktifan siswa serta timbulnya semangat bagi siswa untuk belajar. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan dipadukan dengan materi digital sehingga para siswa dapat lebih mampu berpikir kritis dan menemukan solusi dari permasalahan, sehingga dapat lebih aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan. Dari lembar observasi siswa, nilai rata-rata yang didapatkan mencapai 88,27%, dengan kategori sangat baik.

Sementara dari hasil tes belajar siswa yang didapatkan pada siklus I mencapai nilai rata-rata 70%, jauh dibawah target sebesar 75%. Hal ini disebabkan belum mampunya siswa dalam menjawab pertanyaan terkait materi pelajaran IPS Terpadu dikarenakan para siswa hanya asal-asalan mengisi lembar penilaian tanpa adanya pemahaman tentang materi. Hal ini dikhawatirkan tidak tuntasnya para siswa pada mata pelajaran tersebut. Dari hasil yang didapatkan tersebut, dilakukan perbaikan pada siklus II, sehingga mendapatkan nilai tes belajar dengan rata-rata mencapai 90%, dengan kategori sangat baik, dan tuntas melampaui target 75%. Hal tersebut dikarenakan penerapan model pembelajaran *flipped classroom* yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa serta menimbulkan keaktifan siswa di dalam kelas, sehingga berpengaruh pada pola pikir siswa dan hasil belajar siswa.

Dari dua siklus yang sudah diterapkan, dapat dipastikan bahwa adanya peningkatan hasil belajar disebabkan karena penerapan model pembelajaran *flipped classroom*. Model pembelajaran ini dapat menstimulasi para siswa untuk dapat mempelajari secara mandiri materi pelajaran secara bebas dengan memberikan materi dalam bentuk digital yang kemudian dikembangkan oleh para siswa dengan menemukan solusi dari permasalahan yang ada, sehingga pola pikir para siswa dapat berkembang. Keberhasilan penerapan model pembelajaran ini juga berdampak pada peningkatan pengetahuan guru dalam mempelajari teknologi informasi, sehingga menimbulkan adanya inovasi baru dalam sistem pembelajaran di dalam kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Afulu tentang penerapan model pembelajaran *flipped classroom* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII mata pelajaran IPS, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Afulu. Dari hasil observasi guru, diperoleh nilai rata-rata mencapai 91% yang menandai berhasilnya guru dalam menggunakan model pembelajaran tersebut. Sementara dari lembar observasi siswa diperoleh nilai rata-rata mencapai 88,27% dengan kategori sangat baik. Dan hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata mencapai 90% yang jauh melampaui target yang hanya 75%, dengan kategori sangat baik. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *flipped classroom* sangat efektif dan terbukti ampuh dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari penelitian yang telah dilakukan, disarankan agar model pembelajaran *flipped classroom* dapat digunakan pada setiap pembelajarn secara berkesinambungan, tidak hanya pada mata

pelajaran IPS Terpadu, tetapi juga diharapkan dapat diterapkan pada mata pelajaran lainnya. Selain itu, disarankan agar guru selalu update terkait perubahan informasi terutama dalam penggunaan teknologi informasi berbasis digital sehingga lebih memudahkan guru dalam memberikan materi yang diminati oleh siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya untuk dapat meneliti menggunakan model pembelajaran yang sama dalam jangkauan yang luas.

DAFTAR REFERENSI

- Adam, M. W. S., & Hasni, H. (2023a). Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Menggunakan Computer Based Test di SMA Negeri 10 Sidrap. *Journal on Education*, 6(1), 5560–5573.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 468.
- Dewi, I. S., Husna, N., & Rosmayadi, R. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Flipped Classroom (FC) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa pada Materi Peluang. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 231–236.
- Magdalena, I., & Arwindi, S. (2024). Menyusun Alat Penilaian Hasil Belajar. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 2(4), 79–89.
- Handayani, E. S., & Subakti, H. (2021). Pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151–164.
- Hindriyani, S. M., Tanamir, M. D., & Suryani, A. I. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom dan Kemandirian Terhadap Hasil Belajar Geografi di SMAN 7 Tebo. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 330–336.
- Kinasih, F. S., & Sulistyowati, R. (2022). Pengembangan model pembelajaran flipped classroom pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan kelas XI BDP SMK Ketintang Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12144–12153.
- Lestari, I. R., Anifah, L., & Buditjahjanto, I. G. P. A. (2024). Penerapan Modul Ajar dalam Model Pembelajaran Flipped Classroom untuk meningkatkan Literasi Digital Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(1), 380–388.
- Magdalena, I., Agustin, E. R., & Fitria, S. M. (2024). Konsep Model Pembelajaran. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 3(1), 1–10.
- Mardin, H., Inayah, M., Anggreni, A., Shofiyah, S., Zahroh, I. F., Fitriansyah, M., Afifah, S., Ardah, F. K., Khasanah, U., & Waldi, A. (2024). RAGAM MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF. *Penerbit Tahta Media*.
- Marzuki, M. (2023). Analisis Penilaian Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2771–2780.
- Nurhaeti, A. Y., & Romadona, N. F. (2024). Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pengembangan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 39–50.
- Paling, S., Sari, R., Bakar, R. M., Yhani, P. C. C., Mukadar, S., Lidiawati, L., & Indah, N. (2024). Belajar dan pembelajaran. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- Rahman, S. (2022). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Restiana, R., Barlian, U. C., Nurjanah, S., & Suminar, W. (2023). Model flipped classroom dalam

menumbuhkan kemandirian belajar siswa SD Ibnu Sina. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), 648–658.

Sarumaha, M. S., Laiya, R. E., RE, M., Zagoto, A., Sarumaha, M., Harefa, D., Lase, I. P. S., Laia, B., Fau, Y. T. V., & Telaumbanua, K. (2023). *Model-Model Pembelajaran*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Wahidin, A., Tazqiatunnafsi, H., & Nurhabibah, W. (2023). Penilaian Hasil Belajar Melalui Aplikasi Rapor Digital Madrasah di Lembaga MAS YBH Cimindi. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(1), 6–15.

Wiriani, W. T. (2021). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran online. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 2(1), 57–63.

Yandi, A., Putri, A. N. K., & Putri, Y. S. K. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13–24.

Yasin, M., Yaumi, M., & Arsyad, A. (2024). Taksonomi Model-Model Desain Teknologi Pembelajaran. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(5), 372–379.